

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Etnis Tionghoa sebagai Pedagang di Indonesia

Jika berbicara mengenai etnis Tionghoa di Indonesia, Peck Yang (dalam La Ode, 2012:121) mengatakan bahwa berabad-abad lamanya orang Tionghoa dari berbagai provinsi sebelah Tenggara Cina telah mulai pindah dan menetap di Kepulauan Indonesia. Ada yang mengatakan bahwa orang-orang dari daratan Cina sudah menginjakkan kaki di Nusantara sejak 671 Masehi. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa hubungan dagang antara Cina dan Kepulauan Nusantara (khususnya Jawa, Sumatera dan Bangka) sudah berlangsung sejak abad ke-3 Masehi.

Pernyataan di atas didukung oleh Awaluddin (2005:106), alasan kedatangan mereka (etnis Tionghoa) ke Indonesia antara lain menjadikan Indonesia sebagai tempat persinggahan, tempat berdagang dan tempat mencari nafkah. Jelas nyatanya jika etnis Tionghoa di awal kedatangannya adalah untuk berdagang di Indonesia.

Berbicara mengenai aspek historisitas dari kehidupan etnis Tionghoa yang berdagang, bermula pada awal Era Kolonial di Indonesia. Aktivitas ekonomi etnis Tionghoa terbilang tidak mengalami kejolak dalam aspek kehidupan berekonomi, mereka (etnis Tionghoa) menempatkan diri sebagai penengah antara produsen rumahan dengan industri perdagangan Belanda. Kemudian, mereka berhasil mendirikan sebuah perusahaan dagang

yang mengelola perdagangan antara produsen rumahan dengan industri perdagangan Belanda.

Setelah Era Kemerdekaan, Orde Baru, etnis Tionghoa berhasil mengukuhkan kedudukan dalam segi perekonomian Indonesia bahkan lebih mapan ketimbang sebelumnya. Hal tersebut ditandai dengan faktor pendapatan dan kedudukan ekonomi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pengusaha Indonesia.

Sejalan dengan paragraf di atas, Mackie dalam Tan (2008) menjelaskan:

After independence, Chinese economic activities came to fore again. In a fact, Chinese businesspeople have extended the scope of their activities since independence, and are better off than they were before, both in terms of their net income dan their relative position compared to their Indonesian competitor (Mackie dalam Tan, 2008:11).

Beberapa paragraf di atas semakin memperkuat identitas etnis Tionghoa sebagai pedagang dan pengusaha di Indonesia. Dengan didukung oleh pernyataan Beni. G. Setiono dalam buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* menjelaskan bahwa orang Tionghoa datang ke Nusantara pada umumnya adalah para pedagang. Para pedagang pada umumnya adalah pedagang perantara atau pedagang eceran yang hidup dengan hemat dan bekerja dengan rajin. Masalah penguasaan ekonomi oleh golongan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah kehidupan mereka yang sejak awal kedatangannya telah banyak bergerak dibidang perdagangan. Hal tersebut mengenai penguasaan ekonomi, Mulyaningtyas

(2012) menjelaskan bahwa keturunan Cina yang jumlahnya hanya 4-5% dari populasi penduduk Indonesia menguasai sekitar 17 dari 25 konglomerat Indonesia

Etnis Tionghoa kebanyakan tinggal di daerah-daerah yang strategis dari segi ekonomi seperti perkotaan. Karmela (2017:85) menyatakan bahwa orang Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang biasanya lebih memilih tempat yang strategis untuk berdagang di kota, seperti di tepi jalan-jalan besar dan sekitarnya atau di sekitar pasar. Namun dalam kenyataannya, etnis Tionghoa sering mendapat predikat dikehidupan sosial-ekonomi.

Awaluddin (2005:106) menjelaskan sejak dulu minoritas Tionghoa selalu dijadikan kambing hitam (*scapegoating*) atas berbagai permasalahan di tanah air. Mula-mula mereka dianggap pro-Belanda dan anti-nasionalisme, kemudian dilekati stereotipe sebagai manusia berpredikat negatif; konglomerat pengeruk kekayaan negara, kapitalis licik, golongan eksklusif, asosial, pelit, binatang ekonomi (*economic animal*), tidak patriotik. Onghokham dalam Karmela (2017:85) mengenai predikat negatif terhadap etnis Tionghoa;

Terlepas dari benar-tidaknya pendapat mengenai penguasaan kegiatan ekonomi nasional berada di tangan golongan minoritas Tionghoa, yang menjadi masalah adalah bahwa pendapat itu telah terbentuk. Toko-toko di setiap kota, pada umumnya terletak di tempat-tempat strategis, mudah dicapai dan umunya mencolok. Toko-toko tersebut umumnya dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, hal inilah yang menimbulkan pendapat dikuasainya perekonomian oleh golongan Tionghoa.

Kemudian, stereotip lainya yang berhubungan dengan kehidupan etnis Tionghoa sebagai pedagang dalam menjalani aktifitas kesehariannya di Indonesia seperti pedagang etnis Tionghoa kerap mewariskan usaha dagang langsung ke anaknya (turun-temurun sesuai dengan garis keluarga), relasi berdagang antara pedagang etnis Tionghoa dengan pedagang non-Tionghoa, penggunaan boneka kucing berwarna emas atau dikenal dengan *Maneki Neko* sebagai alat keberuntungan dalam berdagang bagi etnis Tionghoa, menggunakan rumah toko atau ruko sebagai tempat berdagang.

Dari pernyataan di atas, kebanyakan predikat negatif kepada etnis Tionghoa itu terdapat pada aspek ekonomi dari kehidupan etnis Tionghoa atau dalam hal ini etnis Tionghoa sebagai pedagang.

B. Film-Film Indonesia Mengenai Etnis Tionghoa

Perkembangan perfilman Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, baik secara teknis pengambilan gambar, penggunaan alat produksi yang berbeda sampai pada penafsiran makna dalam bentuk skenario film yang mulai merambah pada pengangkatan tema-tema yang lebih spesifik seperti mengangkat tema mengenai etnis Tionghoa di Indonesia. Etnis Tionghoa mulai banyak dijadikan objek dalam pembuatan film semenjak lengsernya Orde Baru di Indonesia. Pasca Orde Baru menjadi awal dari kemunculan beberapa film Indonesia bertemakan etnis Tionghoa.

Beberapa judul film bertemakan kehidupan etnis Tionghoa di Indonesia pun terdapat keragaman perspektif untuk menggambarkan etnis Tionghoa itu seperti apa, mulai dari kebiasaan hidup, adat istiadat, penampilan dan sebagainya. Film pertama yang diproduksi pasca 1998 adalah film *Ca Bau Kan* atau wanita penghibur pada tahun 2002, film ini mengambil perspektif etnis Tionghoa sebagai saudagar tanah yang licik, tidak mau kalah, suka berganti pasangan, dan kasar. Kemudian, beralih pada penggambaran lainnya tentang etnis Tionghoa di Indonesia. Penggambaran negatif kerap melekat dalam kehidupan etnis Tionghoa seperti pada film *Berbagi Suami* (2006), wanita dari etnis Tionghoa yang digambarkan sebagai wanita penghibur, sering berselingkuh, pelacur, pelit, galak dan suka mengatur.

Film *Gie* (2005) bercerita tentang seorang tokoh beretnis Tionghoa berwarganegara Indonesia. Dalam film ini lebih menegaskan stereotip mengenai etnis Tionghoa yang terdiri dari orang-orang berwawasan, cerdas, kritis serta pemikir. Kebanyakan film Indonesia mengenai etnis Tionghoa cenderung menggambarkan perjuangan kelompok etnis minoritas dalam menghadapi penindasan serta diskriminasi seperti pada film *May* (2008), *Tanda Tanya* (2011), dan *Di Balik 98* (2015) yang bercerita mengenai tragedi kerusuhan di tahun 1998 dimana etnis Tionghoa mengalami objek kemarahan oleh para demonstran yang mayoritas adalah etnis Pribumi.

Tema mengenai diskrimasi etnis Tionghoa di era Orde Baru pun tidak luput menjadi sebuah cerita dalam film. Film *Ngenest* (2015) ini bercerita tentang proses asimilasi dan diskrimasi yang dialami oleh kelompok etnis minoritas atau etnis Tionghoa di Indonesia khususnya di era Orde Baru, dimana gerak-gerik etnis Tionghoa dibatasi oleh peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah kala itu.

Berbicara mengenai penerimaan penonton terhadap film-film bertemakan etnis Tionghoa ini dapat dikatakan kurang diminati oleh pasar di Indonesia, berdasar atas rangkuman dari *filmindonesia.or.id*, film-film bertemakan etnis Tionghoa pasca 1998 khususnya dari 2002-2015 hanya mendapatkan perolehan penonton kurang dari 400.000 penonton namun ada beberapa film yang berhasil mendapatkan penerimaan penonton lebih dari 500.000 penonton bahkan hampir mencapai 1 juta penonton.

Akhirnya pada tahun 2017, setelah film *Cek Toko Sebelah* (2016) rilis pada penghujung tahun 2016, film bertemakan etnis Tionghoa berhasil mendapatkan penerimaan penonton sebanyak 2,6 juta penonton pada tahun 2017. Ini merupakan sebuah pencapaian ketika film bertema Tionghoa diterima oleh penonton di Indonesia.

C. Profil Film *Cek Toko Sebelah* (2016)



Gambar 2.1 Cover Film *Cek Toko Sebelah*

Sumber:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/id/thumb/2/20/Cek_Toko_Sebelah.jpg/250px-Cek_Toko_Sebelah.jpg, diakses pada tanggal 20 Maret 2018, jam 00:59 WIB

Sutradara	Ernest Prakasa
Produser	: Chand Parwez Servia Fiaz Servia
Penulis	: Ernest Prakasa Jenny Jusuf Meira Anastasia
Pemeran	: Ernest Prakasa Dion Wiyoko Chew Kin Wah Gisella Anastasia Adinia Wirasti Tora Sudiro Dodit Mulyanto Liant Lin Melissa Karim Asri Welas Yeyen Lidya Arafah Rianti Aci Resti Bene Dion Budi Dalton Abdur Arsyad Anyun Cadel Sylvester Aldes Marvel Adyatma Awwie

Adjis Doa Ibu
 Arief Didu
 Nino Fernandez
 Gita Bhebhita
 Hernawan Yoga
 Yusril Fahriza
 Edward Suhadi
 Kaesang Pangarep
 Yudha Keling
 Guntur LDP
 Paopao LDP
 Sky Tierra Solana
 Arif Brata
 Faisal Alfiansyah
 Rachman Avri
 Dayu Wijanto
 Raim Laode
 Hifdzi Khoir
 Narator : Ernest Prakasa
 Musik : Andhika Triyadi
 Sinematografi : Dicky R. Maland
 Penyunting : Cesa David
 Luckmansyah
 Perusahaan : PT Kharisma
 produksi : Starvision Plus
 Distributor : PT. Kharisma
 Starvision Plus
 Tanggal rilis : 28 Desember 2016
 Durasi : 98 Menit
 Penghargaan :

No.	Kategori	Tahun	Penghargaan	Keterangan
1	Film Terbaik	2017	Piala Citra	Unggulan di Festival Film Indonesia
2	Sutradara Terbaik	2017	Piala Citra	Unggulan di Festival Film Indonesia
3	Aktor Pendukung Terbaik	2017	Aktor Pendukung Pilihan Tempo	Pemenang di Festival Film Tempo
4	Penyunting Gambar Terbaik	2017	Piala Citra	Unggulan di Festival Film Indonesia
5	Penata Suara Terbaik	2017	Piala Citra	Unggulan di Festival Film Indonesia

6	Pencipta Lagu Tema Terbaik	2017	Piala Citra	Unggulan di Festival Film Indonesia
7	Film Bioskop Terpuji	2017	Film Bioskop Terpuji	Pemenang di Festival Film Bandung
8	Penulis Skenario	2017	Film Bioskop Terpuji	Pemenang di Festival Film Bandung
9	Penulis Skenario Asli Terbaik	2017	Piala Citra	Pemenang di Festival Film Indonesia
10	Best Director	2017	JAFF Indonesia Screen Awards	Pemenang di Jogja-NETPAC Asian Film Festival

Tabel 2.1. Penghargaan Film Cek Toko Sebelah

Sumber: http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-c014-16-812119_cek-toko-sebelah/award#.Wq_8GqhubIU, diakses tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 01:27 WIB

D. Sinopsis Film *Cek Toko Sebelah* (2016)

Film *Cek Toko Sebelah* yang dirilis tanggal 28 Desember 2016 menceritakan tentang keluarga dari etnis Tionghoa. Keluarga ini terdiri dari ayah yang disapa Koh Afuk (Chew Kin Wah) bersama dengan kedua putranya yang terdiri dari kakak Yohan (Dion Wiyoko) dan adik Erwin (Ernest Prakasa). Keluarga ini memiliki toko kelontong yang dijalankan oleh Koh Afuk. Kondisi kelontongnya sendiri sangat laris manis.

Anak-anak Koh Afuk memiliki kehidupan yang berbeda bahkan bertolak belakang. Yohan merupakan fotografer serabutan. Ia memiliki masa lalu yang cukup kelam usai ibunya meninggal. Ia tetap dapat bertahan hidup bersama seorang istrinya (Adinia Wirasti) yang selalu setia untuk mendampingi.

Berbeda dengan kondisi kakaknya, sang adik yakni Erwin bisa dikatakan memiliki kehidupan yang lebih sempurna. Ia sempat kuliah di luar negeri. Ia juga memiliki pekerjaan yang bergengsi dan mapan. Apalagi, ia juga memiliki seorang kekasih yang cantik (Gisella Anastasia) yang merupakan wanita berasal dari kalangan atas.

Kisah menariknya berawal dari kondisi Koh Afuk yang tidak baik karena penyakit yang dideritanya. Ia mengira jika dirinya sudah tidak bisa lagi mengurus toko kelontongnya. Kemudian, ia meminta agar Erwin yang mengambil peran untuk mengurus toko. Akan tetapi, Erwin saat itu sedang mendapatkan tawaran masa depan yang cemerlang dan lebih cerah yang datang dari kantornya.

Yohan pastinya tidak bisa menerima keputusan ayahnya tersebut. Padahal, ia menginginkan agar Koh Afuk memilihnya apalagi ia adalah anak sulung. Ia juga merasa sebagai anak yang lebih berhak untuk mengelola toko tersebut dibanding Erwin. Koh Afuk sendiri ada alasan kenapa memilih Erwin. Ia memiliki hubungan yang kurang baik dengan Yohan dikarenakan masa lalu Yohan yang penuh dengan masalah sehingga ia tidak percaya pada Yohan (<http://miustudios.com/ini-dia-sinopsis-kocak-cek-toko-sebelah/>, diakses tanggal 11 Oktober 2017 pukul 17.32)

E.